

**MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BUKU DONGENG ANAK
BERBASIS CERITA RAKYATUNTUK MENANAMKAN
KONSEP MATEMATIKA DAN KARAKTER SISWA SD**

Rina Dyah Rahmawati

Universitas PGRI Yogyakarta

(rinadyah_r@upy.ac.id)

ABSTRAK

Tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Praktik pendidikan karakter harus dilibatkan dalam semua komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Salah satu mata pelajaran yang selalu ada dalam kurikulum apapun adalah matematika. Dengan memaksimalkan pembelajaran matematika akan membawa pembelajaran tersebut menjadi suatu wahana yang memfasilitasi kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan peningkatan kepercayaan diri dalam bermatematika. Kemampuan-kemampuan inilah yang dapat dikalobarsaikan dengan praktik pendidikan karakter. Salah satu sarana untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan media pembelajaran buku dongeng anak berbasis cerita rakyat. Selain untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal, dongeng anak berbasis cerita rakyat dapat menjadi sarana

untuk menyisipkan praktik pendidikan karakter, karena seperti yang kita ketahui bahwa dongeng atau cerita rakyat selama ini syarat akan pesan moral yang baik yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan media pembelajaran matematika berupa buku dongeng anak berbasis cerita rakyat diharapkan siswa dapat mempraktikkan karakter yang baik serta mampu memahami konsep pembelajaran matematika yang ditunjukkan melalui hasil belajar matematika yang utuh dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : media pembelajaran buku dongeng anak berbasis cerita rakyat, penanaman konsep matematika, penanaman karakter siswa

A. PENDAHULUAN

Sebagai motor dalam roda kegiatan pembelajaran, guru dituntut harus dapat lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika. Matematika sebagai pelajaran yang identik dengan penghitungan dan angka menjadi tidak menarik pada sebagian siswa, oleh karena itu perlu adanya inovasi pembelajaran matematika agar siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari dan menggali pelajaran Matematika serta mengerti manfaat Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alat penunjang dalam proses pembelajaran adalah tersedianya bahan ajar yang relevan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang biasa digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain sumber belajar yang biasanya ada di sekolah akan lebih dari cukup jika ada suplemen untuk mendukung materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, buku teks juga berperan sebagai referensi materi

pembelajaran bagi guru dan siswa. Peserta didik membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman peserta didik lebih luas dan tidak sebatas mencermati materi yang diterangkan oleh guru sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Buku teks menuntun peserta didik untuk berlatih, praktik, atau mencoba teori-teori yang sudah dipelajari dari buku teks tersebut. Oleh karena itu, guru harus cerdas menentukan buku teks yang akan digunakan di dalam pembelajaran karena buku teks sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya siswa Sekolah Dasar masih sulit untuk belajar mandiri, harus ada ketertarikan terlebih dahulu terhadap materi pelajaran maupun media untuk menyampaikannya. Usia anak-anak yang berada pada tahap operasional kongkrit cenderung menyukai buku bacaan yang di dalamnya terdapat cerita dan gambar menarik penuh warna. Mereka seolah sedang membaca cerita petualangan yang bukan buku pelajaran pada umumnya. Buku cerita lebih menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Hakikat suatu bacaan anak-anak harus sesuai dengan hakikat alam hidup mereka.

Bacaan anak-anak tidak selamanya berupa cerita fiksi tetapi cerita dapat berasal dari fakta (nonfiksi). Cerita yang menggabungkan fakta dan khayalan dapat dikatakan cerita semi ilmiah (*feature*). *Feature* dibatasi dengan tulisan kreatif yang menyajikan ilmu pengetahuan dengan cara bercerita. Isi di dalamnya terdapat tokoh cerita meliputi fakta, peristiwa, sisi lain dari suatu peristiwa. Dalam hal ini pembelajaran matematika yang dikenal dengan ilmu pasti dikemas dalam cerita petualangan yang menarik dan menantang siswa untuk berpikir kritis.

Hasil analisis kebutuhan dengan responden yaitu guru-guru dari lima Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa buku cerita matematika yang menarik dibutuhkan oleh siswa kelas IV SD. Hasil ini diperkuat dengan responden

siswa bahwa buku cerita diperlukan dalam belajar di samping buku paket biasa.

Sesuai yang dilaporkan oleh Komisi Baca Amerika Serikat, "*Becoming a Nation of Readers*" sebagaimana dikutip oleh (Sumardi, 2012), menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat budaya baca karena membaca adalah salah satu keterampilan dasar manusia yang ingin sukses dalam kompetensi global yang semakin keras. Oleh karena itu, peradaban buku atau penguasaan literasi berkelanjutan menjadi sesuatu yang esensial.

Suyono menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Basuki (2011), literasi membaca merupakan kemampuan yang melandasi kemampuan berliterasi lainnya. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa Sekolah Dasar kelas IV. Hasil PIRLS 2006 terhadap skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 405 dan berada di bawah rata-rata internasional pada skor 500. Indonesia juga berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Hasil ini menggambarkan bahwa anak-anak di Indonesia kurang adanya kebiasaan membaca yang baik sehingga pemahaman bacaan yang dibaca tergolong rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

Berdasarkan hasil penelitian Geske & Ozola (2008) menyimpulkan bahwa faktor orang tua sangat berpengaruh dalam literasi membaca. Orang tua termasuk guru yang membiasakan anak untuk rajin membaca buku mempunyai peranan besar dalam kemampuan literasi membaca. Kesimpulan selanjutnya yaitu saat usia sepuluh tahun atau anak yang duduk di kelas IV memiliki potensi yang besar dalam peningkatan literasi membaca kecuali mereka sering membaca buku di perpustakaan atau toko buku.

Banyak siswa kelas IV menyukai cerita dongeng. Selain cerita menarik, biasanya cerita tersebut membawa pesan baik bagi perkembangan moral. Mereka tidak mendapat paksaan untuk berbuat hal-hal kebaikan karena proses penyampaiannya secara tidak langsung. Pembentukan karakter akan masuk dalam diri anak dengan sendirinya. Mumpuniarti (2012) menyebutkan bahwa karakter adalah sebuah sifat-sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain.

Besarnya peranan cerita anak terhadap pembentukan kepribadian disampaikan oleh Untari (2012) yaitu dapat dimanfaatkan untuk menanamkan moral dan budi pekerti. Penanaman moral dan budi pekerti sejak usia dini dapat memperbaiki kondisi generasi penerus bangsa saat ini. Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan komitmen nasional yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Tujuan pendidikan karakter tersebut untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Harsubenowati, 2006).

Indonesia kaya akan dongeng dan cerita rakyat yang syarat dengan pesan moral yang baik. Cerita rakyat berbentuk dongeng ini merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan karena syarat dengan pesan moral dan nilai pendidikan. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan derasny arus globalisasi, cerita rakyat yang menginspirasi tersebut mulai terganti dengan cerita yang bernuansa futuristik. Hal itulah yang mendorong berbagai pihak terutama dunia pendidikan untuk kembali mensosialisasikan cerita rakyat dengan berbagai metode, media, dan ruang yang bervariasi. Harapannya, cerita rakyat dan dongeng ini tidak akan punah dimakan jaman.

Pengembangan media pembelajaran matematika buku dongeng berbasis cerita rakyat anak merupakan salah satu bagian pelestarian terhadap cerita rakyat.

Siswa mempelajari konsep matematika melalui cerita kontekstual yang dikemas dalam buku cerita anak sehingga tahu penerapannya. Selain itu melalui cerita rakyat yang mengandung pesan moral yang baik, siswa belajar langsung tentang karakter baik yang harus dimiliki anak sejak dini. Karakter saat ini menjadi hal mutlak yang diperlukan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan lainnya demi kelangsungan kehidupan bangsa.

B. PEMBAHASAN

Buku Teks

Buku teks pelajaran dapat berfungsi sebagai bahan sekaligus media pembelajaran. Fungsi tersebut secara maksimal dapat diperoleh bila buku teks memiliki kualitas yang baik. Buku Teks memiliki fungsi istimewa dalam pembelajaran karena buku teks menyajikan fungsi pokok masalah, mencerminkan sudut pandang, menyediakan sumber yang teratur, menyajikan bahan remedial dan evaluasi, menyajikan gambar, serta menyediakan aneka metode dan sarana pembelajaran. Depdiknas (2010) menjelaskan fungsi buku teks sebagai bahan ajar dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar sebagai berikut:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Secara rinci, Green dan Petty (dalam Tarigan dan Tarigan, 2009) merumuskan beberapa fungsi buku teks, yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.

2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject-matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi awai (perasaan yang mendalam) dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Syarat-Syarat Buku Teks yang Berkualitas

Agar buku teks dapat berfungsi sebagai bahan ajar yang baik, maka buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Mungin Eddy Wibowo menyebutkan bahwa buku pelajaran yang baik harus memenuhi aspek isi materi pelajaran, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika.

1. Aspek isi materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran. Buku pelajaran yang baik memperhatikan relevansi, adekuasi, keakuratan, dan proporsionalitas dalam penyajian materinya.

2. Relevansi

Buku pelajaran yang baik memuat materi yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan tingkat pendidikan tertentu, serta relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku pelajaran tersebut.

3. Adekuasi/kecukupan

Kecukupan mengandung arti bahwa buku tersebut memuat materi yang memadai dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan.

4. Keakuratan

Keakuratan mengandung arti bahwa isi materi yang disajikan dalam buku benar-benar secara keilmuan, mutakhir, bermanfaat bagi kehidupan, dan pengemasan materi sesuai dengan hakikat pengetahuan.

5. Proporsionalitas

Proporsionalitas berarti uraian materi buku memenuhi keseimbangan kelengkapan, kedalaman, dan keseimbangan antara materi pokok dengan materi pendukung.

6. Aspek Penyajian

Buku pelajaran yang baik menyajikan bahan secara lengkap, sistematis, sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan cara penyajian yang membuat enak dibaca dan dipelajari.

7. Bahasa dan Keterbacaan

Bahasa adalah sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa bagi tingkatan siswa.

8. Aspek Grafika

Grafika merupakan bagian dari buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi, yang membuat siswa menyenangi buku yang dikemas dengan baik dan akhirnya juga meminati untuk membacanya.

Selain itu, menurut Greene dan Petty, terdapat sepuluh kriteria bukuteks yang berkualitas. Kesepuluh kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya.
2. Buku teks harus mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
4. Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Isi buku teks harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
6. Buku teks harus dapat menstimulus, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku teks harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan para siswa yang membacanya.
8. Buku teks harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
9. Buku teks harus memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pembacanya.

Dongeng

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi (Petrus Citra: 2007: 118). Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur.

Menurut Agus Triatno (2006: 47) dongeng biasanya diceritakan dengan alur yang sederhana. Penulisan dongeng ditulis dalam alur cerita yang singkat dan bergerak cepat. Saat menceritakan atau menulis dongeng biasanya

karaktertoko tidak diceritakan secara rinci. Dongeng biasanya ditulis seperti gaya penceritaan secara lisan. Serta pendahuluan dalam cerita sangat singkat dan langsung pada topik yang ingin diceritakan.

Dongeng dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu mite, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara dan cerita perumpamaan (Tim Lumbung Kata, 2008: 20). Mite merupakan bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal gaib seperti cerita tentang dewa, peri ataupun Tuhan. Sage merupakan cerita dongeng tentang kepahlawanan, keperkasaan, atau kesaktian seperti cerita dongeng kesaktian Patih Gajah Mada. Fabel merupakan dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau bertingkah laku seperti manusia. Legenda merupakan bentuk dongeng yang menceritakan tentang suatu peristiwa mengenai asal usul suatu benda atau pun tempat. Cerita jenaka merupakan cerita yang berkembang dalam masyarakat yang bersifat komedi serta dapat membangkitkan tawa contoh Cerita Pak Belalang. Cerita pelipur lara biasanya merupakan bentuk cerita yang bertujuan untuk menghibur para tamu dalam suatu perjamuan dan diceritakan oleh seorang ahli cerita seperti wayang yang diceritakan oleh seorang dalang. Cerita perumpamaan merupakan bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat nasihat-nasihat, yang bersifat mendidik contoh seorang Haji pelit. Cerita daerah ialah cerita yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah.

Dongeng biasanya mengandung lima unsur intrinsik yaitu tema, alur, penokohan, latar, amanat (Petrus Citra, 2007: 118). Tema merupakan ide pokok dari cerita dan merupakan patokan untuk membangun suatu cerita. Alur merupakan jalan cerita yang diurutkan besarkan sebab-akibat atau pun besarkan urutan waktu. Penokohan merupakan proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, dan sifat. Latar merupakan salah satu unsur pembentuk cerita yang menunjukana di mana, dan kapan rangkaian-rangkaian cerita itu terjadi. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengerang kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya.

Pendidikan Karakter

Maraknya penguatan terhadap pendidikan karakter saat ini memang sangat relevan terhadap krisis moral yang melanda negara ini. Pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat penting untuk disampaikan dalam dunia pendidikan demi keselamatan Bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI No 20 Tahun 2003).

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dalam Trianto (2007:1) disebutkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan dapat disimpulkan sebagai

Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lickona (2008: 72) menyampaikan bahwa Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Berdasar dua konsep pendidikan dan karakter tersebut muncul istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana yang dianggap dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 45), mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa. Sementara, Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia (2007:104)

mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Doni Koesoema juga berpendapat bahwa pendidikan karakter memfokuskan menggali keutamaan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya. Menurut Sri narwati (2011: 15) praktik pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Thomas Lickona (1991: 51) menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Dalam Suparlan (2012) disampaikan bahwa terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, telah merumuskan 18 (delapan belas) pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia. Kedelapan belas nilai beserta deskripsi untuk masing-masing nilai dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

- bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/ Komunikatif Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran Matematika SD

Salah satu ciri dari pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah penyajiannya didasarkan pada teori psikologi pembelajaran. Dengan menguasai psikologi pembelajaran, seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dimiliki peserta didik, bagaimana proses berpikirnya, dan mampu menciptakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tujuan yang diharapkan. Menurut Aisyah (2007: 4), pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan

untuk membangun suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (siswa) melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Sedangkan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan membangun suasana lingkungan sekolah yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar siswa. Matematika juga dipahami sebagai aktivitas membangun pemahaman visualisasi. Cotton (2010: 128) mengidentifikasi tingkatan siswa dalam memahami bentuk matematika sebagai berikut:

Five levels of understanding that help us appreciate how children come to understand shape: stage 0: Visualisation – at this stage learners can name and recognise shapes by their appearance. They cannot yet describe properties or use properties to sort shapes. Stage 1: Analysis – at this stage children identify properties related to shapes and use these to classify them. Stage 2: Informal deduction – at this stage learners can use the properties that belong to classes of shapes to problem-solve. So they will be able to talk about regular and irregular shapes, and about triangle in general, or specific types of triangle. This is the furthest we would expect most learners to progress within primary school. Stage 3: deduction – at this stage learners use their understandings about shape to construct geometrical proofs. That means that they can use their understanding and knowledge about properties of shapes to convince others that new understandings are true. Stage 4: Rigour – At this final stage students would be constructing rigorous proofs about the geometrical properties of shapes. These proofs will follow mathematical conventions rather than the more informal proofs at stage 3.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa ada lima tingkatan peserta didik dalam memahami bentuk matematika. Kelima tingkatan tersebut adalah: (1)

tingkatan 0: visualisasi, pada tahap ini anak dapat memberi nama dan mengenali bentuk sesuatu dari penampilannya. Akan tetapi belum dapat menjelaskan sifat dan karakteristik untuk memilah dan membedakan bentuk; (2) tingkatan 1: klasifikasi, pada tahap ini anak-anak mengidentifikasi sifat-sifat yang berkaitan dengan bentuk dan menggunakan sifat-sifat tersebut untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk yang ada; (3) tingkatan 2: informal deduksi, pada tahap ini anak dapat menggunakan sifat-sifat suatu benda untuk mengklasifikasikan bentuk dalam menyelesaikan masalah. Mereka dapat berbicara tentang bentuk teratur dalam menyelesaikan masalah. Mereka dapat berbicara tentang bentuk teratur dan tidak teratur, dan tentang segitiga secara umum, ataupun tentang segitiga yang lebih spesifik; (4) tingkatan 3: deduksi, pada tahap ini siswa menggunakan pemahaman mereka tentang bentuk untuk membangun bukti geometris. Itu berarti mereka dapat menggunakan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang sifat-sifat bentuk untuk meyakinkan orang lain bahwa pemahaman baru mereka tersebut benar dan (5) tingkatan 4: konklusi, pada tahap akhir siswa akan membangun bukti-bukti yang teliti tentang sifat-sifat geometris suatu bentuk.

Pembuktian ini didasarkan pada pemahaman matematika informal mereka pada tahap sebelumnya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika menyatakan bahwa mata pelajaran matematika di SD, SMP, SMA, dan SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. memahami konsep atau algoritma, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

- d. mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan matematika.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, untuk mengajar di SD, guru sebaiknya memiliki kemampuan khusus karena karakteristik siswa SD yang berbeda dengan siswa di jenjang pendidikan lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang perlu dikuasai oleh guru SD untuk menjadi terampil mengajar di SD seperti yang diutarakan D'Agustine & Smith(1992: 8), yaitu: (1) bahwa sebelum mengajar guru harus menguasai isi materi pelajaran matematika yang akan disampaikan; (2) mengenali latar belakang dan kemampuan siswa-siswanya sehingga mampu membekali diri untuk mengatasi perbedaan kemampuan yang ada; (3) ramah dan mampu menggunakan berbagai teknik mengajar yang sesuai; (4) mampu mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk menuju keberhasilan tujuan dari kurikulum matematika. Lebih lanjut tentang pengajaran matematika yang efektif NCTM (2000: 17) menyatakan bahwa:

effective mathematics teaching requires a serious commitment to the development of the students' understanding of mathematics. Because students learn by connecting new ideas to prior knowledge, teachers must understand what their students already know. Effective teachers know how to ask questions and plan lessons that reveal students' prior knowledge, they can then design experiences and lessons that respond to, and build on, this knowledge.

Pengajaran matematika yang efektif memiliki komitmen yang serius untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang matematika, guru harus mengetahui apa yang sudah diketahui siswanya, karena siswa belajar dengan menghubungkan ide-ide baru dengan ide-ide sebelumnya. Guru yang efektif mengetahui bagaimana mengajukan pertanyaan, dan merencanakan pengajaran yang dapat

menghubungkan pengetahuan awal siswa, mereka dapat mendesain pengalaman dan pengajaran yang dapat merespon dan membangun pengetahuan baru. Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Dalam proses tersebut, siswa berperan aktif menyelidiki situasi bermasalah, menentukan variabel, memutuskan cara mengukur dan menghubungkan variabel-variabel tersebut, melakukan perhitungan, membuat prediksi, dan memverifikasi kemanjuran prediksi tersebut dan pada akhirnya terbentuk konsep dan pengetahuan matematika dalam diri siswa.

Berdasar kajian di atas yang menyebutkan bahwa salah satu ciri dari pembelajaran matematika adalah penyajiannya didasarkan pada teori psikologi pembelajaran. Dengan menguasai psikologi pembelajaran, seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dimiliki peserta didik, proses berpikirnya, dan mampu menciptakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan demikian pentingnya matematika di dunia pendidikan. Apapun bentuk kurikulumnya, matematika harus selalu ada. Belajar matematika merupakan suatu syarat kecukupan. Dengan belajar matematika, siswa akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Sekaligus pada saat yang sama, siswa akan mengamati keberdayaan matematika (*power of mathematics*) dan tentunya menumbuhkan kembangkan kemampuan *learning to learn*. Jadi, kecuali untuk mendapatkan daya matematika itu sendiri sebagai alat penyelesaian permasalahan dalam kehidupan nyata, belajar matematika juga dapat menjadi suatu wahana yang memfasilitasi kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan peningkatan kepercayaan diri dalam bermatematika. Tentunya kemampuan bernalar yang dipunyai anak didik melalui proses belajar matematika itu akan meningkatkan pula kesiapannya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung menggambarkan bahwa matematika tidak hanya sekedar ilmu pasti yang cukup untuk menilai penilaian kognitif siswa. Namun, juga terdapat didalamnya penilaian afektif dan psikomotor. Hal ini yang menarik untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter. Pilar-pilar karakter yang ada dapat terus ditanamkan melalui pembelajaran matematika. Ya, tentu saja karena

matematika merupakan ilmu dasar yang wajib dipelajari oleh siswa. Penanaman nilai karakter tersebut salah satunya dengan memanfaatkan buku dongeng anak berbasis cerita rakyat. Dongeng anak yang diketahui selama ini syarat dengan pesan moral dan nilai pendidikan ini sesuai untuk disampaikan kepada siswa. Apabila biasanya dongeng dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada kesempatan ini dongeng berbasis cerita rakyat akan diintegrasikan pada mata pelajaran Matematika. Matematika yang dikenal sebagai mata pelajaran yang sulit, kaku, dan syarat dengan angka, dengan penyajian buku yang *fun* dan lebih ringan diharapkan dapat menjadi daya tarik siswa untuk membaca buku matematika lebih lama. Dengan penyampaian pembelajaran matematika yang dikemas dalam dongeng berbasis cerita rakyat diharapkan selain siswa belajar tentang konsep matematika, juga siswa belajar tentang karakter baik yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Trianto. 2006. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Basuki, I. A. 2011. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tersedia di <http://sastra.um.ac.id/> [diakses 12-12-2016].
- Doni Koesoma. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Geske, A & Ozola, A. 2008. *Factors Influencing Reading Literacy at The Primary School Level*. Problems of Education in The 21st Century. Tersedia di <http://www.jbse.webinfo.lt> [diakses 13-12-2016].
- Greene, H. dan W.T. Petty.(1971). *Developing Language Skill in the Elementary Schools*. Boston: Allyn and Bacon,Inc.
- Harsubenowati. 2006. *Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pendidikan. Tersedia <http://isjd.pdi.lipi.go.id/> [diakses 11-12-2016]
- Muchlas Hamani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. 2012. *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tersedia di <http://lppmp.uny.ac.id> [diakses 13-12-2016].
- Petrus Citra (2007). *Antropologi*. Jakarta: Grasindo.

Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sri Narwati. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Sumardi. 2012. *Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul. Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.

Suparlan. 2012. *Pendidikan Karakter*.

Tersedia di <http://suparlan.com/2/pendidikan-karakter> [diakses 12-12-2016].

Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan.(2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> [diakses 16-10-2016].

Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Thomas Lickona. 2008. *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media

Tim Lumbang Kata. 2008. *Jurus Jitu Sukses UAS SD 2009*. Yogyakarta : Indonesia Tera

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Untari, M.F.A., Supriyabto, T & Mardikantoro, H.B. 2012. *Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter. Primary Education.*